

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan berfungsi untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya yang dimiliki oleh setiap individu. Melalui pendidikan siswa dapat mengembangkan kemampuan secara optimal dan dapat mewujudkan fungsi dirinya sesuai dengan kebutuhan pribadi dan masyarakat. Sesuai dengan UU Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Kurikulum 2006 yang dikenal Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memasukkan keterampilan-keterampilan berpikir yang harus dikuasai anak disamping materi isi yang merupakan pemahaman konsep. Beberapa keterampilan berpikir yang dapat meningkatkan kecerdasan memproses adalah keterampilan berpikir kritis, keterampilan berpikir kreatif, keterampilan mengorganisir otak, dan keterampilan analisis. Dalam bidang pendidikan, berpikir kritis dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman materi yang dipelajari dengan mengevaluasi secara kritis argumen pada buku teks termasuk argumentasi guru dalam kegiatan pembelajaran.

Agar terjadi pengkonstruksian pengetahuan secara bermakna, guru haruslah melatih siswa agar berpikir secara kritis dalam menganalisis maupun dalam memecahkan suatu permasalahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Robert Ennis dalam Alec Fisher (2009:4) berpikir kritis adalah "pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Dalam memecahkan suatu permasalahan diperlukan pemikiran yang masuk akal dan terfokus untuk memutuskan sesuai dengan yang dapat dipercaya oleh akal manusia".

Pembelajaran IPA dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini sejalan dengan Samatowa (2010 : 3) alasan IPA dimasukkan kedalam kurikulum" Alasan itu dapat digolongkan menjadi empat golongan yakni : a) bahwa IPA berfaedah bagi suatu bangsa. b) Bila diajarkan IPA menurut cara yang tepat, maka IPA merupakan suatu mata pelajaran yang memberikan kesempatan berfikir kritis."

Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar umumnya dilakukan oleh guru lebih banyak menekankan pada aspek pengetahuan dan pemahaman, . Hal ini menyebabkan siswa kurang terlatih untuk mengembangkan daya nalarnya dalam memecahkan permasalahan dan mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata. Siswa kurang dilatih untuk menganalisis, suatu informasi atau argumen sehingga kemampuan berpikir kritis siswa kurang dapat berkembang dengan baik. Berpikir kritis diperlukan dalam rangka memecahkan suatu permasalahan sehingga diperoleh keputusan yang cepat dan tepat.

Berdasarkan hasil komunikasi personal dengan guru kelas dan observasi peneliti banyak permasalahan yang terjadi di dalam kelas diantaranya pelaksanaan

pembelajaran sains yang cenderung terbatas pada aspek hafalan sehingga kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Dari 30 orang siswa di kelas V terdapat 21 orang yang tidak dapat berpikir secara kritis. Terdapat siswa dalam menyampaikan penjelasan sederhana mengenai materi IPA tidak terfokus dan belum berani menyampaikan ide gagasannya. Siswa kelihatan tidak bersemangat, siswa banyak yang mengantuk dan kurang memperhatikan materi yang disampaikan guru. Sebagian besar siswa belum mampu memecahkan suatu permasalahan dengan baik. Siswa tidak memiliki kemampuan menghubungkan antara apa yang dipelajari dengan kehidupannya sehari-hari.

Dalam memberikan penjelasan sederhana mengenai pembelajaran IPA materi peristiwa alam dan dampaknya presentase siswa yaitu 43,95 (rendah), kemampuan siswa dalam membangun ketrampilan dasar memiliki presentase 43,12 (rendah) dan kemampuan menyimpulkan memiliki persentase 40,8 (rendah). Kemampuan bernalar siswa belum berkembang dengan baik. Kemampuan bernalar tak terpisahkan dari kemampuan berpikir kritis. Hal ini mencerminkan kemampuan berpikir secara kritis masih rendah.

Saat proses pembelajaran guru juga lebih sering menggunakan metode ceramah dan tanpa menggunakan media apapun. Siswa tidak memiliki pemahaman yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa mengindikasikan ada sesuatu yang salah dan belum optimal dalam pembelajaran di sekolah. Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu standar kompetensi lulusan satuan pendidikan yang tertuang pada Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006. Orang yang berpikir kritis

dapat memberikan jawaban atau argumen yang logis berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam pemecahan atau pencarian solusi terhadap masalah yang berkembang.

Salah satu usaha yang dapat dilakukan agar siswa dapat memahami apa yang dipelajarinya adalah dengan membimbing siswa menggali pengetahuannya sendiri yang diperoleh dari pengalaman-pengalamannya sendiri. Selain kurang maksimalnya pembelajaran yang diterima siswa juga mengakibatkan kurang tersalurkankannya kemampuan siswa dalam mengungkapkan hasil pemikiran siswa itu sendiri dan tidak berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa tersebut. Setiap pembelajaran mempunyai peranan yang penting untuk kehidupan mereka sehari-hari, namun kenyataannya siswa masih merasa malas untuk belajar dan kurang berminat untuk belajar. Keadaan seperti ini berimplikasi pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dan selanjutnya dapat mengakibatkan kurangnya kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep pelajaran yang dipelajari.

Model yang dapat digunakan untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan menggunakan metode kooperatif. Salah satu pengembangan pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran siswa aktif yaitu *Student Facilitator And Explaining*. Pembelajaran tipe *Student Facilitator And Explaining* menjadikan siswa sebagai fasilitator yang mampu berfikir secara kreatif sehingga menciptakan proses pembelajaran yang aktif serta memberikan rasa percaya pada siswa yang memperlihatkan karya atau bakat yang dimilikinya pada siswa yang lainnya.

Menurut Istarani (2012:97) model *Student Facilitator And Explaining* memiliki kelebihan diantaranya yaitu, materi ajar disampaikan akan lebih jelas dan konkrit, dapat meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan

dengan demonstrasi, dapat melatih siswa untuk menjadi guru, memacu siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar, mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasannya. Dengan menggunakan metode ini dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya potensi berpikir kritis siswa secara optimal dan melatih siswa aktif, kreatif dalam menghadapi setiap masalah.

Sehubungan dengan penjelasan yang telah ada, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan berpedoman dengan penelitian sebelumnya, dengan meminimalkan kelemahan-kelemahan yang terjadi sehingga latar belakang dari penelitian tersebut peneliti menulis judul penelitian adalah Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SD Negeri 040444 Kabanjahe T.A 2014/2015

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian itu, yaitu :

1. Siswa kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, karena siswa cenderung hanya ditempatkan sebagai penerima saja.
2. Siswa tidak mampu menghubungkan pembelajaran IPA dengan kehidupan sehari-hari.
3. Rendahnya kemampuan siswa dalam memberikan penjelasan sederhana mengenai pelajaran IPA.
4. Rendahnya kemampuan siswa dalam menyimpulkan dan memecahkan masalah mengenai pembelajaran IPA.

5. Rendahnya aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar yang disebabkan oleh terlalu dominannya guru dalam proses pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan judul penelitian dan keterbatasan kemampuan dan waktu, peneliti membatasi masalah pada : Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Materi Peristiwa Alam dan Dampaknya di Kelas V SD Negeri 040444 Kabanjahe T.A 2014/2015

1.4 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah di uraikan, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah **Apakah Dengan Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* Dapat Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pelajaran IPA Kelas V SD Negeri 040444 Kabanjahe.**

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah di kemukakan maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk pembuktian meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran IPA melalui model pembelajaran *student facilitator and explaining* kelas V Sd Negeri 040444 Kabanjahe.

1.6 Manfaat penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pembelajaran yang nantinya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi siswa

Melalui penggunaan model pembelajaran ini siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya dan mengembangkan kekritisannya dalam menuangkan ide atau gagasan dalam pembelajaran dan menyampai-
kannya secara komunikatif.

2. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan dalam memilih strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.